



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web

Alfarabi Maulana^{*)}, Indrya Mulyaningsih, Itaristanti

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Correspondences author: Georg-August-Universität Göttingen Wilhelmsplatz 1 (Aula) 37073 Göttingen, Germany;

Email: maulanalfarabi57@gmail.com

article info

Article history:

Received 12 April 2022

Revised 12 December 2022

Accepted 14 December 2022

Available online 29 December 2022

Keywords:

Learning media; BIPA; BIPA learning web;

abstract

This research aims to develop a product in the form of a prototype of a basic web-based BIPA learning media. This study uses the Borg & Gall research and development (R&D) method which is limited to the revision stage based on expert assessment. The steps used in this research are 1) potentials and problems; 2) data collection; 3) product design; 4) design validation; and 5) design revision. Based on these five steps, research activities will be divided into two major stages, namely the preliminary stage and the design stage. The data used in the preliminary stage is a word or sentence sourced from some literature as well as videos related to potential and problems that occur in the BIPA learning program. The data used in the product design stage is the results of the preliminary stage and expert assessment of product design. The results of this study are in the form of BIPA learning web products with the status that the product is considered a prototype ready for limited trials. This study concluded that the web-based basic level BIPA learning media product prototype was declared feasible (within a limited scope) with a feasibility level of 71.52%.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4738>

Pendahuluan

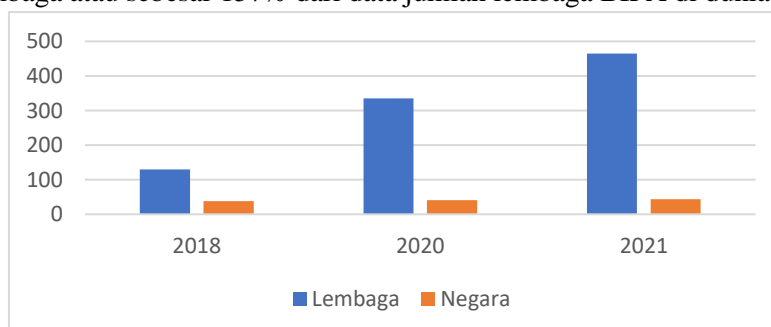
Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Kebesaran bangsa Indonesia membuat bangsa asing tertarik untuk mempelajari bangsa ini. Salah satu subjek yang dipelajari bangsa asing dari bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Kebutuhan akan penyediaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menciptakan sebuah program atau kurikulum BIPA. Inderasari & Agustina (2017: 7) menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Hudhana dkk. (2021: 43) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA merupakan program pembelajaran untuk orang (berkewarganegaraan) asing yang ingin belajar mengenai bahasa Indonesia. Yolanda (dalam Muzaki, 2021: 3) menjelaskan bahwa salah satu tujuan BIPA adalah memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra positif Indonesia di luar negeri. Jadi, BIPA merupakan sebuah program yang diselenggarakan untuk penutur asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Pemelajar BIPA dapat diumpamakan sebagai seorang anak yang belum mengerti bahasa yang akan digunakan di lingkungannya (Tanwin, 2020: 33). Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pemelajar BIPA. Dengan demikian pengajar BIPA bertugas memberikan materi bahasa dan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA (Zamahsari dkk., 2019: 68). Materi bahasa dan budaya Indonesia diberikan secara integral supaya pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks percakapan dalam masyarakat tertentu.

Menurut data yang terdapat di laman *Jaga BIPA* dalam web *BIPA Daring*, yang diambil pada tanggal 6 November 2021, saat ini tercatat 44 negara di dunia, termasuk Indonesia, yang telah memiliki lembaga BIPA. Beberapa negara yang memiliki lembaga BIPA terbanyak adalah Australia (113 lembaga), Indonesia (78), Thailand (44 lembaga), dan Timor Leste (44 lembaga). Menurut sumber yang sama, total lembaga BIPA di seluruh dunia telah mencapai 465 lembaga. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia disambut baik oleh negara-negara di dunia.

Penyebaran lembaga BIPA terbilang cepat. Dalam sebuah penelitian, Septriani (2021: 71) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya, maka dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah lembaga BIPA sebanyak 110 lembaga atau sebesar 31% dari jumlah lembaga pada akhir tahun 2020.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam Kurniawan dkk., 2019: 11) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 38 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 lembaga. Lembaga-lembaga itu terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. Jika membandingkan data jumlah lembaga BIPA pada tahun 2018 dengan data pada akhir tahun 2020, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu kurang lebih dua tahun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah lembaga BIPA sebanyak 205 lembaga atau sebesar 157% dari data jumlah lembaga BIPA di dunia pada tahun 2018.



Bagan 1 Data Pertumbuhan Jumlah lembaga BIPA di Dunia

Data Kemendikbud 2012 (dalam Arumdyahsari dkk., 2016: 828) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 terdapat tidak kurang dari 45 lembaga di Indonesia yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing. Lembaga yang dimaksud melingkupi perguruan tinggi dan tempat kursus. Jika dibandingkan dengan data tahun 2021, dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu sekitar sembilan tahun terdapat peningkatan sekitar 73% jumlah lembaga yang menyediakan program BIPA di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut terdapat peningkatan tren penutur asing untuk mengikuti program BIPA di Indonesia sebesar 73%. Perkembangan secara kuantitatif itu tentu perlu diikuti dengan perkembangan kualitatif, dalam hal ini kualitas program pengajaran BIPA itu sendiri.

Perkembangan pengajaran BIPA dan kebutuhan masyarakat internasional untuk berinteraksi (menggunakan bahasa Indonesia) dalam berbagai kepentingan mendapat perhatian khusus (Widia, 2021a:33). Berbagai pihak telah melakukan upaya pengembangan pada program BIPA. Pemerintah Republik Indonesia telah menyusun dan mengesahkan Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Peraturan tersebut dapat menjadi payung hukum dan acuan standar dalam melaksanakan program BIPA.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga telah menerbitkan bahan ajar teks berjudul “Sahabatku Indonesia” yang saat ini menjadi rujukan utama bahan ajar dalam program BIPA. Berdasarkan hasil penelitian Lutfiani (2021), buku “Sahabatku Indonesia” untuk pemelajar BIPA level 1 layak digunakan dalam pembelajaran dengan persentase kelayakan 90%. Buku tersebut juga menjadi sumber belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar BIPA di perguruan tinggi.

Para pegiat BIPA, baik peneliti maupun pengajar BIPA, juga tidak luput dari kontribusi dalam perkembangan BIPA. Penelitian-penelitian serta publikasi akademik lain yang berkaitan dengan program BIPA menjadi sumbangan keilmuan yang penting bagi proses perkembangan program BIPA.

Seperti penelitian oleh Susani, (2020) yang berjudul “Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam” yang memberikan informasi seputar penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Dalam penelitian tersebut, Susani memberikan banyak informasi mengenai praktik BIPA di Vietnam. Terdapat deskripsi manfaat serta tantangan dalam menerapkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Hal itu dapat bermanfaat bagi perkembangan pengajaran BIPA.

Larangan pembelajaran tatap muka pada saat pandemi *Covid-19* mengakibatkan pembelajaran BIPA konvensional berubah (Maharany dkk., 2021: 58). Hasil penelitian oleh Defina (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional (tatap muka) lebih memberikan kemudahan daripada pembelajaran daring pada awal pandemi. Penelitian tersebut memberikan gagasan faktual tentang kebutuhan program BIPA terhadap variasi media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu usaha meningkatkan kemudahan dalam pembelajaran BIPA secara daring.

Pada masa pandemi *Covid-19*, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan pengajaran BIPA itu sendiri. Potensi pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebenarnya telah disadari dan dimanfaatkan oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, dengan meluncurkan portal web BIPA Daring.

Namun, media tersebut masih belum mendukung fungsi pembelajaran BIPA secara otodidak, dalam arti fungsi media itu lebih difokuskan kepada wadah informasi dibandingkan penyediaan produk pembelajaran otodidak dan praktis. Salah satu model web pembelajaran bahasa asing yang mendukung pembelajaran secara otodidak adalah web bernama *Wkwk Japan*. Web tersebut merupakan tempat belajar bahasa Jepang khusus untuk orang Indonesia. Web tersebut juga dapat diakses oleh siapa saja dan bersifat gratis. Dengan mengadaptasi model produk tersebut, program BIPA diharapkan dapat berkembang lebih baik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Pertiwi & Irfan (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Painan”. Pertiwi & Irfan telah mengembangkan sebuah web untuk kebutuhan pembelajaran. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Painan dengan cara mengembangkan sebuah web sebagai media pembelajaran untuk guru dan siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu ada pada aspek model pengembangan yang digunakan, target pengguna produk, materi yang disematkan dalam produk, jenis web yang dikembangkan, serta sistem pembangun web. Kesamaan penelitian Pertiwi & Irfan dengan penelitian ini ialah sama-sama memberikan kontribusi pada dunia pendidikan melalui pengembangan produk berupa web. Pemanfaatan web sebagai media pembelajaran BIPA sendiri dapat membantu para pengajar BIPA untuk mendapatkan sumber materi alternatif selain buku teks formal baik cetak atau digital. Produk pembelajaran berbasis web juga dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa karena pengguna perlu berinteraksi dengan perangkat digital untuk dapat mengakses materi di dalam web (produk bersifat interaktif). Dengan demikian, pengembangan produk digital untuk pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Pertiwi & Irfan serta dalam penelitian ini dapat menjadi suatu kelebihan dan urgensi tersendiri.

Penelitian ini akan mencoba untuk berfokus pada pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web berisi materi yang disajikan secara terstruktur dan dapat digunakan secara otodidak. Target tercapainya keberhasilan pengembangan media ini adalah web tersebut dapat diakses secara normal sehingga materi di dalam web dapat dipelajari secara mandiri oleh pengguna.

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kebutuhan pengajar dan/atau pemelajar BIPA terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web dan mengembangkan web pembelajaran yang sesuai dengan deskripsi kebutuhan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam program BIPA, yaitu pengajar, pemelajar, peneliti lain, serta pengambil kebijakan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan. Metode penelitian pengembangan merupakan sebuah metode ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2019: 394). Akan tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pandemi *Covid-19* mengakibatkan tidak adanya pemelajar BIPA di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tempat penelitian ini dilakukan, maka penelitian pengembangan ini dibatasi sampai tahap perancangan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Borg & Gall (Sugiyono, 2019: 404). Model pengembangan ini terdiri dari sepuluh langkah, yaitu 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; 5) revisi desain; 6) uji coba awal; 7) revisi produk; 8) uji coba pemakaian; 9) revisi produk; dan 10) produksi massal. Langkah dalam model pengembangan tersebut tidak dapat dilaksanakan seluruhnya karena keterbatasan penelitian. Berdasarkan keterbatasan penelitian, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak bisa masuk ke langkah ke-6 yaitu uji coba awal yang perlu dilaksanakan dalam kelas dan partisipan terkendali. Oleh karena itu, langkah dalam model Borg & Gall yang ditempuh dalam penelitian ini terbatas sampai pada langkah ke-5, yaitu revisi desain. Dengan demikian, langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; dan 5) revisi desain. Berdasarkan lima langkah tersebut, kegiatan penelitian akan dibagi menjadi dua tahap besar, yaitu tahap pendahuluan dan tahap perancangan.

Tahap pendahuluan berisi dua kegiatan. Pertama, kegiatan mendefinisikan potensi yang dimiliki atau masalah yang dapat diselesaikan dari pengembangan produk. Kedua, pengumpulan dan penjabaran data mengenai kebutuhan apa yang perlu ada dalam produk. Dua kegiatan dalam tahap pendahuluan

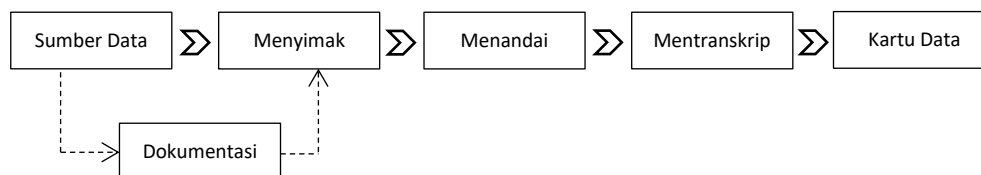
akan saling berkaitan, pada saat mendefinisikan potensi dan masalah berdasarkan data empiris maka akan terungkap pula kebutuhan praktis calon pengguna produk yang akan memengaruhi tahap perancangan nantinya.

Tahap perancangan sendiri berisi tiga kegiatan. Pertama, kegiatan mendesain produk, yang merupakan desain awal yang akan dibuat berdasarkan ide dari penulis, kemudian disesuaikan dengan data potensi, masalah, dan kebutuhan dari tahap pendahuluan. Kedua, proses validasi desain produk dengan desain awal dalam penelitian ini dinilai oleh dua pakar dari bidang pembelajaran BIPA dan pakar media pembelajaran. Dari sisi pembelajaran BIPA, produk ini divalidasi oleh Bapak Petrus Ari Santoso, M.A., yang merupakan pengajar BIPA di Universitas Keio Jepang dengan pertimbangan bahwa validator menguasai bidang keilmuan BIPA dan berprofesi sebagai pengajar BIPA aktif. Dari sisi media pembelajaran, produk ini divalidasi oleh Bapak Dr. Ahmad Ripai, M.Pd. yang merupakan dosen mata kuliah Multimedia Pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan pertimbangan bahwa validator menguasai bidang keilmuan media pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam bidang multimedia pendidikan sehingga masukannya akan sangat relevan dengan jenis produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Ketiga, revisi desain produk yang dilakukan berdasarkan penilaian dan masukan dari kedua validator. Setelah menyelesaikan revisi desain, maka hasil dari revisi desain tersebut dianggap sebagai produk akhir yang dikembangkan dalam penelitian ini dan digolongkan sebagai prototipe produk yang siap untuk diuji coba secara terbatas.

Sumber data dalam tahap pendahuluan adalah literatur dan video yang berisi ungkapan masalah serta potensi yang ada di dalam lingkup pembelajaran BIPA. Sumber data literatur yang digunakan dalam penelitian ini ialah, 1) esai Riko Hermanto (2017) yang berjudul “*E-Learning sebagai Inovasi Pembelajaran BIPA Berbasis Website untuk Mempermudah Pembelajaran BIPA sekaligus Menginternasionalkan Bahasa Indonesia*”, dan 2) artikel ilmiah Maulana, dkk. (2020) yang berjudul “*Web Design for Distance Learning Indonesian Language BIPA*”. Sedangkan, sumber data video yang digunakan dalam penelitian ini ialah

1. Maram Alarnab dalam Instagram BIPA Kemdikbud (<http://bit.ly/3j0Nq61>);
2. Anton Vaisman dalam Instagram BIPA Kemdikbud (<http://bit.ly/3j0Nq61>);
3. Bas, pemelajar BIPA asal Prancis, dalam unggahan video YouTube berjudul “*BAHASA INDONESIA SULIT, KAN ?*” (<http://bit.ly/3iZ11uv>);
4. Rafael, pemelajar BIPA asal Brasil, dalam unggahan video YouTube berjudul “*BAHASA INDONESIA SULIT ATAU MUDAH DIPELAJARI Ini pendapat dari orang Brasil*” (<http://bit.ly/3UNX74F>);
5. Jongdae & Jelita Soo, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, dalam unggahan video YouTube berjudul “*Hal yang Bikin Jelita Soo Susah Belajar Bahasa Indonesia*” (<http://bit.ly/3URLhXw>);
6. Stewart, pemelajar BIPA asal Selandia Baru, dalam unggahan video YouTube berjudul “*Kata Sulit Dalam Bahasa Indonesia — Bule Belajar Bahasa Indonesia*” (<http://bit.ly/3PmoYrA>);
7. Mona Fauzi, pemelajar BIPA asal Mesir, dalam unggahan video YouTube berjudul “*Opini Pelajar Asal Mesir Tentang Bahasa Indonesia*” (<http://bit.ly/3YjUnPK>); dan
8. William, pemelajar BIPA asal Jerman, dalam unggahan video YouTube berjudul “*Opini Pelajar Jerman Tentang Bahasa Indonesia*” (<http://bit.ly/3VRnS9D>).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan dokumentasi. Teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC) merupakan teknik bagi peneliti dalam melakukan kegiatan menyadap dengan tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara (Sudaryanto, 2015: 204). Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang membutuhkan alat tertentu untuk merekam peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2019: 314). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu menyimak, menandai, dan mentranskripsikan data ke dalam kartu data.



Bagan 2 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik analisis data akan menggunakan teknik analisis data Creswell. Tahap-tahap analisis data menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2019:345) meliputi enam langkah, yaitu: (1) menyiapkan data; (2) membaca data; (3) mengelompokkan data; (4) mendeskripsikan data; (5) menghubungkan tema; dan (6) menginterpretasi tema. Tahap perancangan terdiri dari tiga langkah yaitu desain produk, validasi desain dan revisi desain. Produk didesain dengan memanfaatkan CMS WordPress. Validasi desain dilakukan oleh dua validator yaitu pakar pembelajaran BIPA dan pakar media pembelajaran. Jenis data yang diambil untuk validasi desain produk adalah data kuantitatif.

Instrumen yang digunakan untuk validasi desain produk adalah kuesioner daring. Jawaban kuesioner berupa kolom opsi yang berisi penilaian dengan skala 1—4. Angka 1 untuk menunjukkan nilai sangat buruk, 2 untuk nilai buruk, 3 untuk nilai baik, dan 4 untuk nilai sangat baik. Skala tersebut dibuat berdasarkan skala Likert (Sugiyono, 2019: 146). Hasil dari penilaian berupa angka serta pernyataan terkait keputusan pakar atas produk yang dinilai.

Proses analisis data pada tahap perancangan ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Penentuan tingkat kelayakan produk penelitian ini akan menggunakan skala persentase validitas yang digunakan dalam penelitian oleh Lazulfa & Putra (2020: 103) yang diadaptasi dari skala Arikunto. Skala tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan memodifikasi interpretasinya sehingga sesuai dengan logika urutan tingkat kelayakan, mulai dari sangat layak sampai tidak layak. Skala tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Skala Persentase Kelayakan Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Lazulfa dan Putra, 2020: 103)

Skor (%)	Interpretasi
85—100%	Sangat layak
70—84%	Layak
55—69%	Cukup layak
50—54%	Tidak layak
0—49%	Sangat tidak layak

Sedangkan, rumus yang digunakan untuk menentukan persentase penilaian adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor berdasarkan jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100 \%$$

Hasil dan Pembahasan

Tahap Pendahuluan

Hasil penelitian terhadap kebutuhan dilakukan berdasarkan data masalah dan potensi yang dialami oleh pengajar atau pemelajar BIPA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua jenis kebutuhan yang dapat menjadi landasan perancangan web pembelajaran BIPA.

Kebutuhan pengembangan program BIPA

Kebutuhan pertama berkaitan dengan pengembangan program BIPA secara umum. Kebutuhan ini berisi dua capaian. Capaian pertama yaitu kebutuhan berdasarkan potensi yaitu belum tersedianya web pembelajaran BIPA yang fitur lengkapnya dapat diakses secara gratis. Hal itu berdasarkan data berikut.

(1) Data 2

“From year to year, international speakers who learn Indonesian continue to grow. This was accompanied by an increase in the number of BIPA providers in Indonesia. To support the acceleration of this growth, digital service is needed to make it easier to find native speaker tutors and adjust material according to the needs of foreign speakers. This digital service is a website that can bring international speakers and Indonesian language tutors wherever they are. This website is named BIPALOKA, which is a digital platform that bridges language lovers around the world who want to learn Indonesian from the community of Professional Indonesian tutors.” (Maulana dkk., 2020).

Data tersebut diperoleh dari artikel berjudul *“Web Design for Distance Learning Indonesian Language BIPA dalam prosiding 2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)”* yang diterbitkan oleh Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE). Artikel tersebut merupakan hasil dari penelitian oleh Maulana, Zamahsari, & Purnomo. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa web BIPA yang menyediakan layanan kursus bahasa Indonesia dengan tutor penutur jati.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa web pembelajaran BIPA diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan peminat bahasa Indonesia.. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam bagian pendahuluan, peningkatan jumlah lembaga yang menyediakan program BIPA dalam skala internasional dapat dikonfirmasi kebenarannya. Di sisi lain, meskipun belum ada data akurat yang memonitor peningkatan jumlah pemelajar BIPA di seluruh negara, data peningkatan lembaga penyedia program BIPA sudah dapat mengindikasikan peningkatan pemelajar BIPA.

Pengembangan media pembelajaran BIPA berbasis teknologi digital sangat tepat untuk dilakukan. Hal tersebut berdasarkan beberapa alasan. Alasan yang pertama, sebagai solusi keterbatasan jarak antara pemelajar BIPA yang berada di luar negeri dengan pengajar yang berada di Indonesia, seperti yang telah dinyatakan dalam Data 2. Kedua, penggunaan media digital dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi (Choerunnisa, 2021: 3). Ketiga, media pembelajaran berbasis teknologi digital dapat digunakan dalam proses pembelajaran kapan saja dan di mana saja dibutuhkan (Rahmawati, 2019: 2).

Kebutuhan akan web pembelajaran BIPA secara umum telah terpenuhi oleh web BIPALOKA yang telah dikembangkan berdasarkan Data 2. Namun, pengguna perlu mengeluarkan biaya untuk menikmati fitur lengkap yang ditawarkan web tersebut. Oleh karena itu, terdapat potensi atau peluang untuk mengembangkan web pembelajaran BIPA dengan fitur-fitur yang dapat digunakan secara gratis. Akan tetapi, konsep yang akan digunakan dalam web pembelajaran BIPA gratis ini bukan untuk belajar bahasa Indonesia secara formal dengan penutur jati, tetapi lebih sebagai sumber belajar mandiri atau sumber belajar alternatif dalam pembelajaran BIPA formal di kelas.

Capaian kedua yaitu mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Rafiek (dalam Tanwin, 2020: 36) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa internasional, paling tidak di Asia dan Asia Tenggara. Pembuatan web pembelajaran BIPA dapat menjadi salah satu elemen pendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu esai pengiat BIPA. Berikut ini adalah data tersebut.

(2) Data 1

“Untuk itulah penulis mengusulkan salah satu cara untuk mengajarkan BIPA sekaligus menginternasionalkan bahasa Indonesia, yaitu melalui website. Gagasan E-learning BIPA pada intinya adalah website tempat pembelajaran bahasa Indonesia secara online yang didukung dengan berbagai fitur sehingga pembelajar BIPA dapat belajar bahasa Indonesia secara mandiri.” (Hermanto, 2017).

Sumber data tersebut adalah esai yang ditulis oleh Riko Hermanto dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul *“E-Learning BIPA sebagai Inovasi Pembelajaran BIPA Berbasis Website untuk Mempermudah Pembelajaran BIPA sekaligus Menginternasionalkan Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Esai Pengajaran BIPA Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017”* yang diterbitkan

oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017.

Berdasarkan data tersebut, web pembelajaran BIPA dapat dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan jangkauan program BIPA secara internasional dan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Dengan membuat web pembelajaran BIPA yang dapat digunakan secara mandiri serta mampu diakses siapa saja tanpa perlu mengeluarkan biaya, program BIPA diharapkan dapat terus berkembang di ranah internasional.

Kebutuhan Materi BIPA

Kebutuhan kedua berkaitan dengan materi BIPA. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam jenis materi yang dibutuhkan di dalam web pembelajaran BIPA. Enam jenis materi tersebut yaitu: 1) materi bunyi; 2) materi afiksasi; 3) materi kata-kata yang mirip dengan makna yang sangat berbeda; 4) materi gaya bahasa kasual; 5) materi gaya bahasa pesan singkat; dan 6) materi sinonim. Berikut deskripsi hasil penelitian kebutuhan tersebut.

Materi Bunyi

Dalam materi bunyi terdapat beberapa data yang menunjukkan kesulitan pemelajar BIPA dalam melafalkan beberapa bunyi beberapa huruf dalam abjad bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat satu data yang menunjukkan kesulitan pemelajar BIPA dalam membedakan bunyi [p] dan [b]. Oleh karena itu terdapat dua kategori data yang termasuk ke dalam kebutuhan terhadap materi bunyi. Pertama, kategori berupa kebutuhan pemelajar BIPA terhadap materi bunyi atau pelafalan abjad bahasa Indonesia. Bunyi yang sulit dilafalkan oleh pemelajar BIPA adalah bunyi [r], [h], [ŋ], dan [ə].

Terdapat beberapa data yang menunjukkan kesulitan pemelajar BIPA dalam mengucapkan bunyi [r]. Namun dalam artikel ini hanya akan ditampilkan salah satunya. Data yang dimaksud berasal dari kanal Youtube *Bandung Oppa 반둥오편*. Berikut data tersebut.

(3) Data 14

“Ada lagi yang susah bagiku.... Aku nggak bisa sebut huruf ‘R’.... Susah banget. Apalagi pas nyanyi. Kalau nyanyi kan rekaman dulu, jadi jelas didengarnya. Saat sebut kata ‘bersama’ pun aku nggak bisa getaran ‘Rrr’-nya.”

Data 14 menunjukkan bahwa memang secara praktis terdapat pemelajar BIPA yang kesulitan melafalkan bunyi [r]. Pemelajar BIPA dalam data di atas mengatakan bahwa dia tidak puas dengan getaran bunyi [r] dari kata *bersama* yang dilafalkannya dalam rekaman. Selain itu, Wiratsih (2019: 252) menyebutkan bahwa mahasiswa Tiongkok cenderung melafalkan bunyi konsonan [r] menjadi [l] pada awal dan tengah silabel dan hilang (tidak diucapkan) pada akhir silabel. Hal tersebut terjadi karena bunyi konsonan [r] tidak terdapat di dalam fonologi bahasa Mandarin.

Data selanjutnya mengungkapkan ada kesulitan seorang pemelajar BIPA dalam melafalkan bunyi [h]. Berikut data tersebut.

(4) Data 5

“Sesuatu yang sulit itu juga ‘H’, karena dalam bahasa Prancis, ‘H’ is totally useless! Kita tidak pernah memakainya. Kita nggak bilang ‘happy’, kita bilang ‘api’....”

Data 5 diperoleh dari video pemelajar BIPA asal Prancis bernama Bas dalam kanal Youtube miliknya yang bernama *Mas Bas – Bule Perancis*. Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat pemelajar BIPA yang kesulitan dalam melafalkan bunyi [h] dikarenakan ketiadaan bunyi serupa dalam bahasa di negara asalnya. Lestari (2021: 35) juga mengungkapkan bahwa fonem /h/ sama sekali tidak dikenal dalam sistem fonologi bahasa Prancis.

Terdapat beberapa data yang menunjukkan kesulitan pemelajar BIPA dalam melafalkan bunyi [ŋ]. Namun dalam artikel ini hanya akan ditampilkan salah satunya saja. Berikut salah satu data yang menunjukkan kesulitan pemelajar BIPA dalam melafalkan bunyi [ŋ].

(5) Data 6

“... dan ‘ng’, ‘ng’..., ‘ng’. Sebelumnya aku gila dengan ‘ng’ itu! Sekarang lebih baik. Tapi sebelumnya..., oh my God.”

Bas, narasumber Data 6, dalam kanal Youtube *Mas Bas – Bule Perancis* mengungkapkan kesulitan ketika belajar melafalkan bunyi [ŋ]. Kalimat *Sebelumnya aku gila dengan ‘ng’ itu!* di atas mengekspresikan tingkat kesulitan ketika pertama berlatih mengucapkan bunyi [ŋ]. Data tersebut dikuatkan dengan penelitian oleh Lestari (2021: 33) yang menyatakan bahwa pada kata *ngeri*, penutur bahasa Prancis sering kali salah melafalkannya menjadi *nggeri*.

Data lain mengungkapkan kesulitan seorang pemelajar BIPA dalam melafalkan bunyi [ə]. Berikut data tersebut.

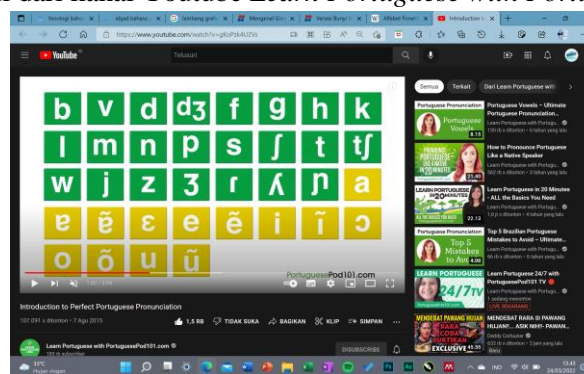
(6) Data 11

“Dan juga ada suara ê... seperti *Kutê.”

Catatan:

*Asal kata Kuta (Bali)

Data di atas berasal dari sumber data yang sama dengan Data 10. Rafael, pemelajar BIPA asal Brasil, mengalami kesulitan ketika melafalkan bunyi [ə] dalam bahasa Indonesia. Rafael mempunyai bahasa Ibu yaitu bahasa Portugis. Bahasa Portugis tidak mengenal bunyi [ə] dalam sistem fonologisnya. Berikut salah satu gambar yang menyajikan lambang bunyi yang digunakan dalam sistem fonologi bahasa Portugis yang diambil dari kanal Youtube *Learn Portuguese with PortuguesePod101.com*.



Gambar 1 Alofon dalam Bahasa Portugis

Grafem <e> dalam bahasa Indonesia digunakan untuk melambangkan dua buah fonem yang berbeda yaitu, fonem /e/ dan fonem /ə/ (Chaer, 2012: 140). Selanjutnya, fonem /e/ memiliki dua alofon yaitu [e] dan [E] (dalam lambang internasional ditulis dengan [ɛ]), sedangkan fonem /ə/ memiliki satu alofon yaitu [ə] (Chaer, 2012: 138).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat dua jenis kebutuhan pemelajar BIPA terhadap materi bunyi. Kebutuhan pertama yaitu didasarkan pada data tentang kesulitan pelafalan bunyi beberapa huruf dalam abjad bahasa Indonesia. Sedangkan, kebutuhan kedua didasarkan pada data kesulitan membedakan bunyi [p] dan [b].

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat satu pemelajar BIPA yang kesulitan membedakan bunyi [p] dan [b]. Berikut data tersebut.

(7) Data 20

“Mungkin contoh (kesulitan) yang lain seperti bedanya ‘p’ dan ‘b’.”

Data tersebut diperoleh dari Mona Fauzi, pemelajar BIPA asal Mesir, dalam video berjudul “Opini Pelajar Asal Mesir Tentang Bahasa Indonesia” yang dipublikasikan dalam kanal Youtube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam sumber data, Mona menyatakan bahwa dia kesulitan membedakan antara bunyi [p] dan [b]. Penelitian oleh Setyoningrum (2020: 6) juga mengungkapkan

bahwa terdapat mahasiswa BIPA asal Tajikistan, yang mana bahasa ibunya merupakan campuran dari bahasa Arab, sering terbalik ketika mengucapkan bunyi [p] dan [b].

Materi Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu materi yang memiliki pembahasan paling panjang dalam program BIPA. Oleh karena itu, afiksasi juga berkemungkinan besar menjadi kesulitan bagi beberapa pemelajar BIPA. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

(8) Data 12

“Dan akhirnya adalah kesulitan utama dari bahasa Indonesia menurut aku... adalah afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia. Itu sangat susah. Serius.”

Data 12 diperoleh dari Rafael, pemelajar BIPA asal Brasil, dalam video di kanal Youtube *Bule Lokal*. Dalam sumber yang sama, Rafael mengungkapkan bahwa terlalu banyak yang perlu dipelajari dalam materi afiks, sehingga hal tersebut membuatnya merasa kesulitan. Jika terjadi kesalahan penggunaan imbuhan, maka memungkinkan pemelajar mengalami kesalahan berbahasa. Salah satu contohnya diungkapkan oleh Widia (2021b: 82) yang membahas ketidaktepatan penggunaan imbuhan dalam teks yang ditulis oleh pemelajar BIPA. Seorang pemelajar BIPA menulis *saya pilihan anjing* padahal yang ingin disampaikan adalah *saya memilih seekor anjing*.

Materi Kata-Kata yang Mirip dengan Makna yang Sangat Berbeda

(9) Data 8

“... ketika orang asing mulai belajar bahasa Indonesia pada waktu yang paling lama mereka menemukan beberapa kesulitan.... Yang pertama..., ada beberapa kata yang sangat mirip tetapi dengan artinya yang sangat berbeda.... Dan ada beberapa contoh, seperti kata ‘kelapa’ dan kata ‘kepala’..., juga ada kata ‘capek’ dan ‘cakep’....”

Data tersebut bersumber dari pemelajar BIPA asal Brasil bernama Rafael dengan berkas video dan kanal Youtube yang sama dengan Data 11 dan Data 12. Berdasarkan data tersebut, kesulitan lain yang dialami oleh pemelajar BIPA adalah kekeliruan penggunaan kata-kata yang susunan hurufnya hampir sama, seperti kata *kelapa* dengan *kepala* dan *capek* dengan *cakep*.

Dalam sumber yang sama, Rafael mengaku pernah membuat kesalahan dengan mengatakan kata *kepala* padahal yang ingin disampaikan adalah *kelapa*, juga mengatakan *cakep* padahal yang ingin disampaikan adalah *capek*. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan morfologis. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Chaer (2012: 163) bahwa salah satu batasan kata ialah setiap kata mempunyai susunan fonem dengan urutan yang tetap dan tidak berubah. Jadi kata *kelapa* memiliki urutan fonem yaitu /k/, /e/, /l/, /a/, /p/, dan /a/. Kesalahan yang dilakukan oleh Rafael adalah menukar urutan fonem /l/ dan /p/ sehingga kata yang dihasilkan adalah *kepala* yang secara leksikal memiliki makna yang sangat berbeda. Dalam KBBI, salah satu makna kata *kepala* ialah *bagian tubuh di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra)*. Di sisi lain, kata *kelapa* yang seharusnya dimaksud oleh Rafael bermakna *buah kelapa* dari tumbuhan palem. Kesalahan yang sama juga terjadi kata *capek* dengan *cakep*.

Kesalahan morfologis tersebut berkemungkinan terjadi akibat ketidaktahuan pemelajar BIPA bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang terdiri atas urutan fonem yang hampir sama. Oleh karena itu, materi yang membahas hal ini perlu disajikan dalam produk yang akan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Materi Gaya Bahasa Kasual

Penggunaan gaya bahasa kasual (gaul), yang lebih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia dibandingkan gaya bahasa formal yang diajarkan di sekolah, menjadi sebuah kesulitan bagi pemelajar BIPA. Kesulitan itu terjadi karena pemelajar BIPA pada dasarnya akan mempelajari bahasa Indonesia formal atau baku terlebih dahulu sebelum mengenal bahasa Indonesia ragam nonformal. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang digunakan secara umum.

Kebutuhan terhadap materi ini terbagi menjadi dua jenis. Hal tersebut dikarenakan bentuk masalah yang diungkapkan di dalam data memang berbeda. Jenis kebutuhan yang pertama dalam materi gaya bahasa kasual yaitu kebutuhan asupan kosakata bahasa yang sering digunakan sehari-hari dalam komunitas masyarakat Indonesia. Hal tersebut berdasarkan data berikut.

(10) Data 13

“Pertama aku ingin bahas tentang ini. Bahasa yang dipelajari dari buku sangat berbeda dengan yang dipakai sehari-hari... ‘Saya senang berkenalan dengan Anda’. Dosen mengajarkan ini terus menerus, ‘Kalau bertemu orang, harus gunakan ‘Anda’..., aku pakai kata ‘Anda’ tapi orang lain malah ketawa.”

Data tersebut bersumber dari Jongdae, pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Jongdae mengungkapkan pendapatnya tersebut dalam video di kanal Youtube miliknya yang bernama *Bandung Oppa 반동오빠*. Dalam kelas formal, pemelajar BIPA memang diarahkan untuk belajar bahasa baku terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemelajar asing akan memiliki waktu yang relatif lebih sedikit untuk mempelajari bahasa Indonesia kasual.

Grangé (2019: 11) mengungkapkan bahwa di Universitas La Rochelle Prancis dalam metode pengajarannya mengajarkan bahasa Indonesia baku dengan terkadang mengajarkan istilah bahasa gaul berupa akhiran *-in* sebagai pengganti akhiran *-kan* dan *-i* supaya mahasiswa dapat mengerti percakapan yang santai ketika berkunjung ke Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa pengajaran bahasa gaul (kasual) memang diperlukan oleh pemelajar BIPA. Oleh karena itu, bahasa gaul juga akan menjadi materi yang disisipkan sebagai pengetahuan tambahan dalam produk yang dikembangkan.

Jenis kebutuhan yang kedua dalam materi gaya bahasa kasual yaitu materi partikel yang biasa muncul dalam percakapan kasual. Berikut data tersebut.

(11) Data 15

“Terus ada lagi. Kata-kata ‘kok’ dan ‘kenapa sih’. Imbuhan ‘kok’ dan ‘sih’... Kayak ‘dong’, ‘deh’, ‘nih’, imbuhan-imbuhan kayak begitu aku saja baru sekarang ini pahamnya. Aku sudah paham semua artinya, tapi pas mau pakai imbuhan itu, tetap saja susah ngucapinnya.”

Data tersebut diperoleh dari sumber yang sama dengan Data 13, yaitu dari video yang diunggah di kanal Youtube *Bandung Oppa 반동오빠*. Jongdae, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, merasakan kesulitan ketika menggunakan partikel *kok*, *sih*, *dong*, *deh*, dan *nih*. Narasumber mengaku sudah memahami makna dari masing-masing partikel namun tetap sulit menggunakannya dalam percakapan. Hal tersebut kemungkinan besar merupakan salah satu efek dari kurangnya asupan materi dan praktik bahasa kasual atau bahasa gaul.

Materi Gaya Bahasa Pesan Singkat

(12) Data 7

“Tapi kadang-kadang aku coba bicara bahasa Indonesia dengan orang-orang Indonesia, dan kadang-kadang mereka menjawab dengan bahasa SMS. Sungguh-sungguh kalian pikir aku bisa mengerti kalimat seperti itu? Atau itu**? Seriously?”*

Catatan:

* *mdh2*

** *Kalau nge “bar” di Indonesia itu kesannya kita itu cwek g bner.*

Data 7 diperoleh dari video yang diunggah di kanal Youtube bernama *Mas Bas – Bule Perancis*. Bas, pemelajar BIPA asal Prancis, mengalami kesulitan ketika memahami teks dalam fitur pesan singkat. Hal tersebut karena lawan percakapannya menggunakan pemendekan pada pesan di SMS, seperti kata *mdh2*, *cwek*, dan *g bner*. Gaya tulisan demikian memang memiliki keterbacaan rendah. Akan tetapi, gaya tulisan tersebut relatif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu disisipkan sebagai tambahan dalam materi pembelajaran meskipun hanya bersifat sekilas.

Materi Sinonim

(13) Data 9

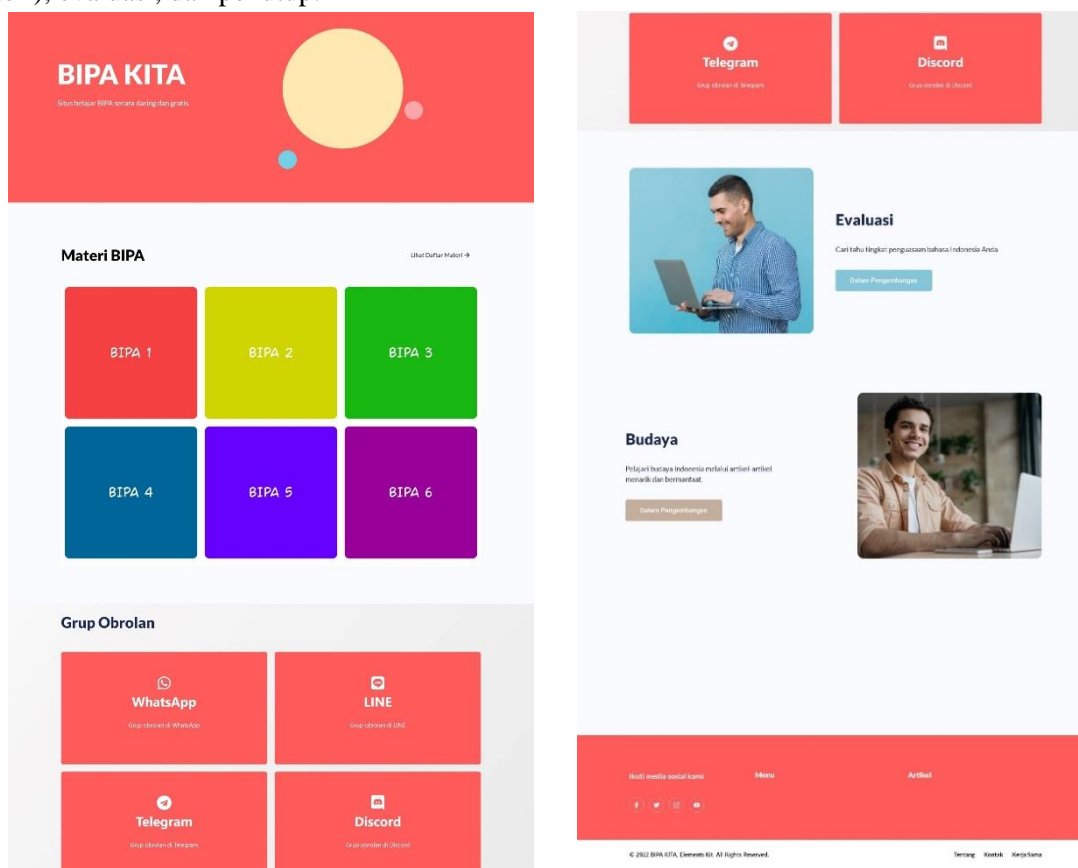
“Dan ada banyak sinonim untuk sesuatu yang sama. Itu susah. Aku harus belajar keras....”

Data tersebut diperoleh dari video yang diunggah dalam kanal Youtube bernama *Bule Lokal*. Rafael, pemelajar BIPA asal Brasil, mengaku kesulitan karena banyaknya sinonim dalam bahasa Indonesia sehingga harus belajar dengan keras karena setiap hari akan ada kata baru yang perlu dipelajari. Kebutuhan akan materi sinonim termasuk dalam kebutuhan penting bagi proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh pemelajar asing. Pratiwi dkk. (2021: 1283) dalam penelitiannya yang bertujuan mengembangkan spesifikasi uji, stimulus, tes, dan kisi-kisi untuk tes diagnostik pelajar BIPA tingkat pemula juga memasukkan indikator berupa menentukan sinonim kata yang sesuai dengan kata yang bercetak tebal dalam kalimat yang disajikan dalam rancangan kisi-kisi tes yang disusun. Indikator soal tersebut bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan pemelajar BIPA dalam memahami makna kata yang disebutkan dalam bahan menyimak.

Tahap Perancangan

Desain produk

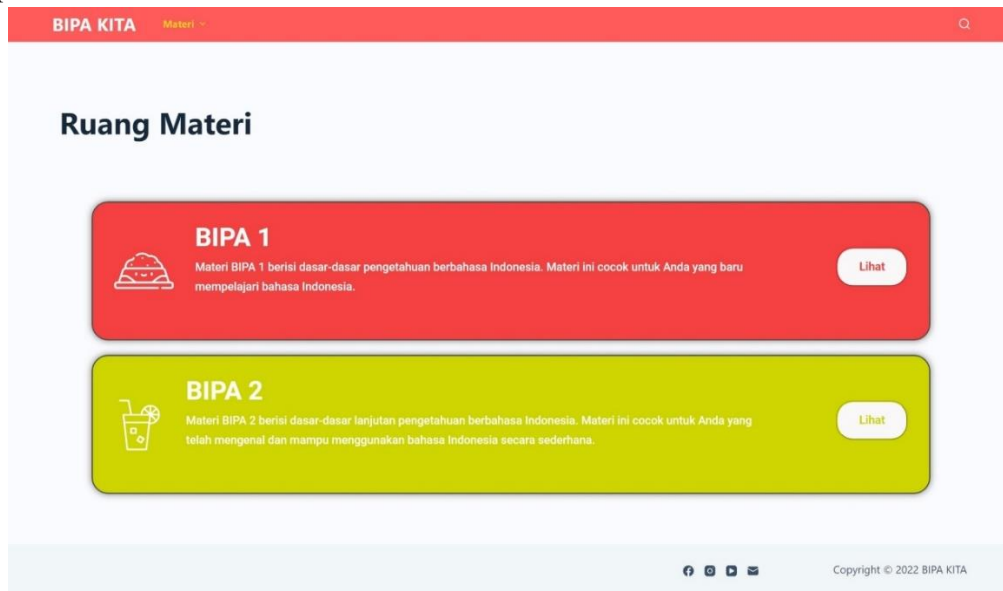
Desain awal web pembelajaran BIPA terdiri atas tiga halaman utama. Pertama, halaman beranda. Halaman ini berfungsi sebagai *landing page* yang memuat informasi umum tentang konten yang disediakan di dalam web. Kedua, halaman daftar materi. Halaman ini berisi pilihan level BIPA serta berbagai topik materi BIPA sesuai dengan level yang dipilih. Ketiga, halaman materi. Halaman ini berisi konten utama yang menyajikan materi. Struktur halaman materi terdiri dari pendahuluan, isi (materi), evaluasi, dan penutup.



Gambar 2 Halaman Beranda Web Pembelajaran BIPA

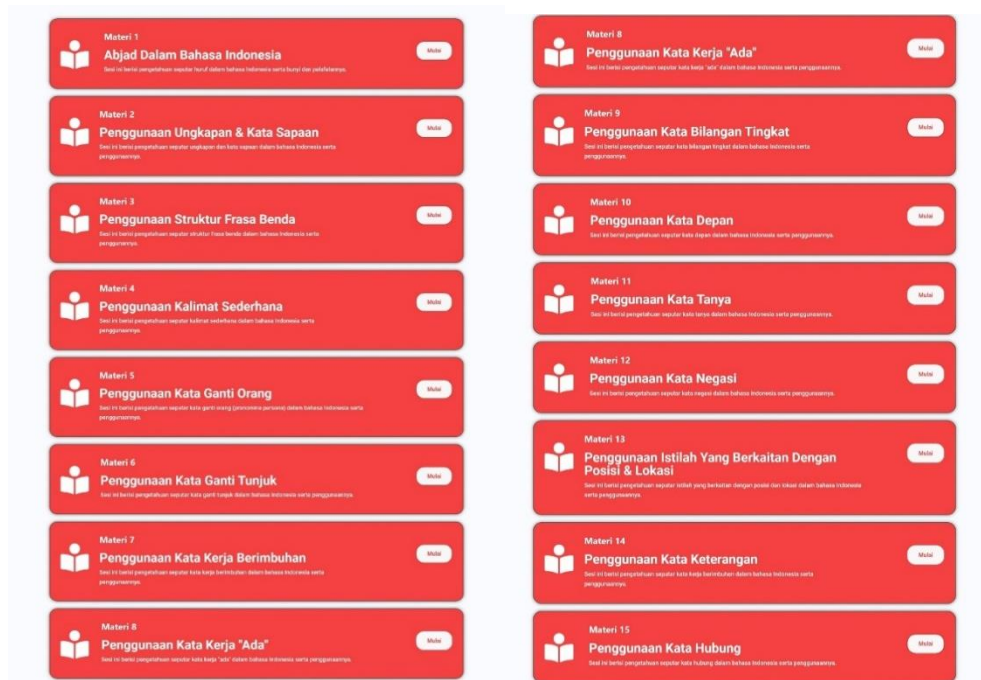
Halaman beranda dibuat dengan menggunakan desain tema yang disediakan secara gratis oleh salah satu penyedia tema *WordPress* bernama *Elements Kit*. Setelah itu, penulis mengedit desain tema yang telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan. Penyesuaian dilakukan karena fitur dari web pembelajaran BIPA terbilang masih sedikit dari fitur yang telah terpasang dalam tema tersebut.

Selanjutnya, halaman daftar materi memuat beberapa halaman, yaitu halaman level BIPA dan halaman daftar materi sesuai level BIPA. Halaman level BIPA berisi kategori tingkatan BIPA. Pada halaman ini, pengguna memiliki kebebasan untuk memulai pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia mereka.



Gambar 3 Halaman Level BIPA

Kemudian, halaman daftar materi sesuai level BIPA berisi daftar materi dari satu tingkatan BIPA. Masing-masing halaman akan berisi tombol. Tombol tersebut dilengkapi dengan nama, deskripsi, serta tautan menuju halaman yang berkaitan. Materi dalam web pembelajaran BIPA dibuat berdasarkan kompetensi pengetahuan dalam SKL BIPA tahun 2017 yang dipublikasikan oleh Badan Bahasa Kemdikbud dengan sedikit penyesuaian oleh penulis. Penyesuaian dilakukan untuk membangun konten pembelajaran yang lebih terurut serta menghindari materi repetitif.



Gambar 4 Daftar Materi BIPA 1



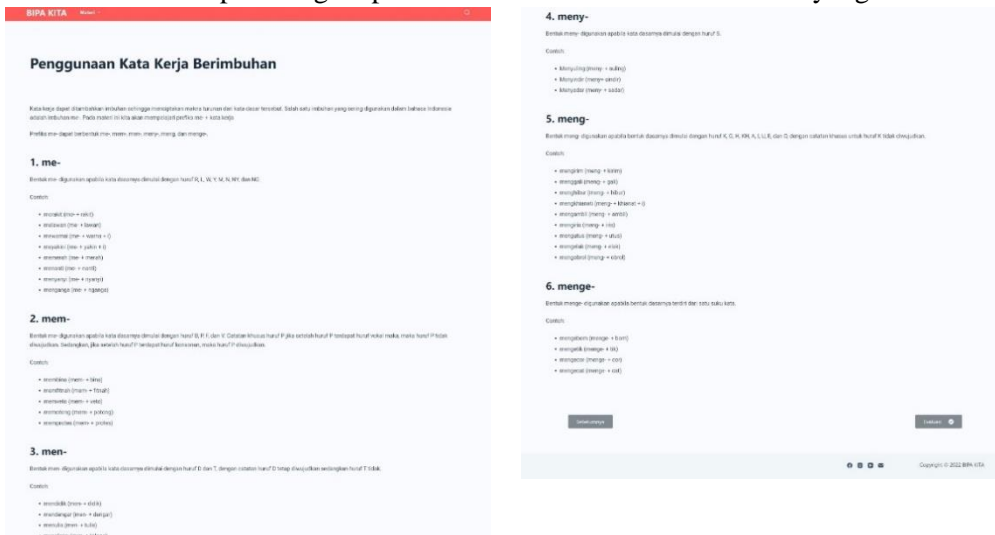
Gambar 5 Daftar Materi BIPA 2

Penyesuaian tersebut berupa pengubahan urutan dan pengurangan materi. Pengubahan urutan materi dilakukan pada kategori BIPA 1. Materi diurutkan mulai dari materi yang paling dasar. Pengurangan materi dilakukan pada kategori materi BIPA 2. Pemangkasan materi dilakukan pada topik materi yang sama dengan yang disajikan pada kategori BIPA 1.



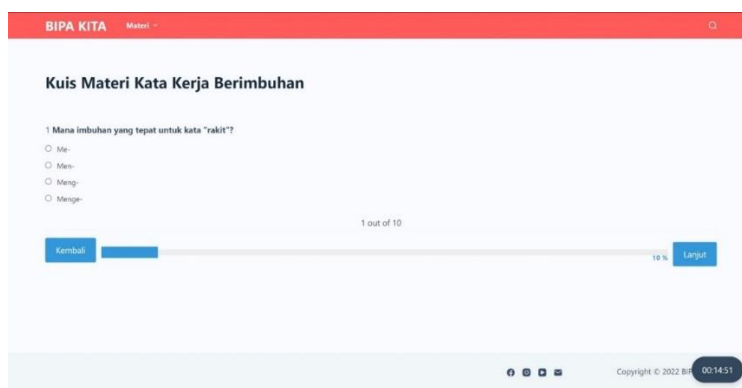
Gambar 6 Contoh Bagian Pendahuluan dalam Halaman Materi

Kemudian, halaman materi merupakan halaman yang berisi materi BIPA sesuai dengan tajuk yang ditampilkan. Halaman ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi (materi), evaluasi, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi petunjuk, persiapan, capaian pembelajaran, serta alur materi. Berikut contoh tampilan bagian pendahuluan dalam salah satu materi yang disediakan.



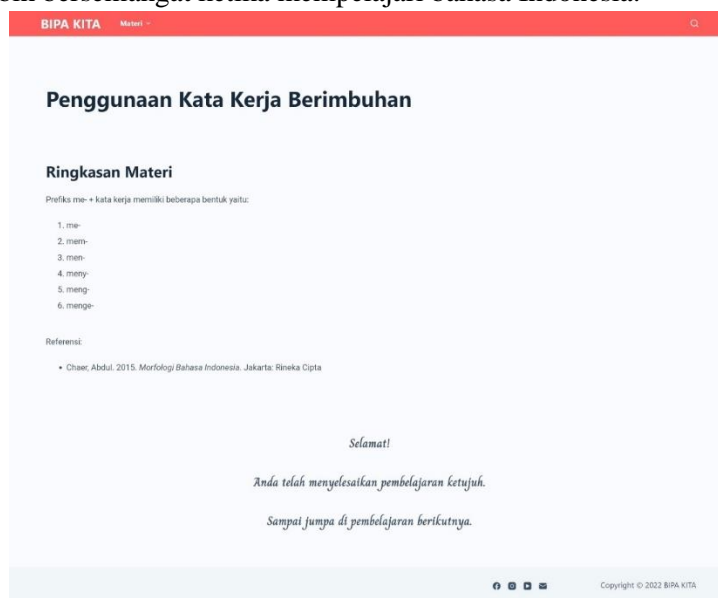
Gambar 7 Contoh Bagian Isi pada Halaman Materi

Adapun bagian isi merupakan bagian inti dari halaman materi. Bagian tersebut berisi sajian materi BIPA yang perlu dikuasai oleh pengguna (pemelajar BIPA) di masing-masing level. Konten materi disesuaikan dengan setiap tajuk dalam setiap level BIPA. Materi yang disajikan bersumber dari beberapa referensi baik buku maupun web.



Gambar 8 Contoh Bagian Evaluasi pada Halaman Materi

Kemudian, bagian evaluasi terdiri dari soal-soal yang berperan sebagai tes pemahaman. Jenis soal yang digunakan adalah pilihan ganda. Setiap materi memiliki lima sampai sepuluh jumlah soal. Soal dibuat sesederhana mungkin dan tidak keluar dari pembahasan materi yang telah disediakan. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha membangun konsep logis dan efektif dalam strategi pembelajaran BIPA dengan menggunakan web. Dengan soal yang relatif tidak terlalu sulit, pelajar BIPA diharapkan dapat lebih bersemangat ketika mempelajari bahasa Indonesia.



Gambar 9 Contoh Bagian Penutup pada Halaman Materi

Setelah bagian evaluasi, terdapat satu halaman yang berfungsi sebagai penutup materi. Halaman tersebut dibuat dengan tujuan memberikan kesan bahwa pelajar BIPA telah selesai mempelajari materi yang disediakan. Oleh karena itu konten yang diberikan berupa ringkasan materi, referensi/daftar pustaka, serta ucapan selamat.

Ringkasan materi disajikan dengan sangat ringkas sehingga pelajar BIPA dapat mengingat inti materi yang dipelajari dalam satu kali pembelajaran. Lalu, referensi disediakan dengan tujuan memberikan informasi tambahan seputar literatur untuk belajar bahasa Indonesia di luar web ini. Kemudian, ucapan selamat berperan sebagai apresiasi serta pendorong motivasi untuk mempelajari materi berikutnya yang ada di web pembelajaran BIPA.

Setelah konsep awal produk selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah menerapkan penyesuaian tambahan berdasarkan analisis kebutuhan pada bagian pendahuluan. Hal-hal yang ditambahkan ke dalam web pembelajaran BIPA, yaitu:

- a. Video latihan pelafalan bunyi [r], [h], [ŋ], dan [ə] (Materi Abjad dalam Bahasa Indonesia);
- b. Video pengetahuan tentang perbedaan bunyi [p] dan [b] (Materi Abjad dalam Bahasa Indonesia);

- c. Contoh-contoh menggunakan kalimat bergaya kasual/gaul dalam setiap materi (tidak semuanya);
- d. Materi ekstra 1: kata-kata yang mirip dengan makna yang berbeda (BIPA 2);
- e. Materi ekstra 2: partikel *kok, sih, dong, deh, dan ini* (BIPA 2);
- f. Materi ekstra 3: gaya bahasa pesan singkat (BIPA 2); dan
- g. Materi ekstra 4: sinonim (BIPA 2).

Validasi desain

Berdasarkan hasil validasi oleh pakar BIPA dan pakar media pembelajaran, produk berupa prototipe web pembelajaran BIPA ini dinyatakan layak untuk digunakan dengan tingkat kelayakan 71,52%. Penggunaan yang dimaksud yaitu penggunaan terbatas dalam tahap uji coba tertutup dalam model pengembangan Borg & Gall. Berikut uraian penilaian pakar BIPA dan pakar media pembelajaran.

Pakar Pembelajaran BIPA

Berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA, prototipe web pembelajaran BIPA tingkat dasar dinyatakan cukup layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran dengan skor 41. Untuk menghitung persentase hasil validasi, berikut rumus yang digunakan.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor berdasarkan jawaban responden}}{\text{jumlah seluruh skor ideal}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{41}{68} \times 100 \%$$

$$P = 0,6029 \times 100 \%$$

$$P = 60,29\%$$

Berdasarkan skala persentase kelayakan yang telah ditentukan, yaitu skala persentase kelayakan yang telah ditentukan, skor dengan persentase 55—69% termasuk dalam kategori *cukup layak*. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA, prototipe web pembelajaran BIPA tingkat dasar yang dirancang dalam penelitian ini dinilai cukup layak.

Berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA, terdapat beberapa kelemahan dalam desain awal produk. Kelemahan tersebut yaitu

- 1) kesesuaian penempatan materi dengan level BIPA masih kurang (perlu penyesuaian karena ada materi yang tidak sesuai dengan tingkat BIPA 1);
- 2) masih terdapat contoh kata dan paragraf yang tidak sesuai dengan tingkat;
- 3) kesesuaian penggunaan bahasa dalam penyampaian materi masih kurang;
- 4) terdapat beberapa laman materi yang tidak dapat diakses; dan
- 5) perlu menyajikan bahasa pengantar, minimal satu bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris.

Sedangkan, beberapa kelebihan desain awal produk ini berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA yaitu

- 1) terdapat petunjuk langkah-langkah pembelajaran yang memberikan kejelasan target capaian setiap materi pembelajaran yang disediakan;
- 2) contoh kata/kalimat yang disajikan dalam halaman materi pembelajaran sudah cukup baik; dan
- 3) kepadatan materi sudah baik.

Pakar media pembelajaran

Berdasarkan penilaian pakar media pembelajaran, prototipe web pembelajaran BIPA tingkat dasar dinyatakan layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran dengan skor 62. Untuk menghitung persentase hasil validasi, berikut rumus yang digunakan.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor berdasarkan jawaban responden}}{\text{jumlah seluruh skor ideal}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{62}{76} \times 100 \%$$

$$P = 0,8157 \times 100 \%$$

$$P = 81,57\%$$

Berdasarkan skala persentase kelayakan yang telah ditentukan, yaitu skala persentase kelayakan yang telah ditentukan, skor dengan persentase 70—84% termasuk dalam kategori *layak*. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA, prototipe web pembelajaran BIPA tingkat dasar yang dirancang dalam penelitian ini dinilai layak.

Berdasarkan penilaian pakar media pembelajaran, terdapat beberapa kelemahan dalam desain awal produk. Kelemahan tersebut yaitu

- 1) terdapat elemen warna merah yang sebaiknya tidak digunakan;
- 2) audio yang digunakan kurang jelas dan jernih; dan
- 3) kualitas audio dalam video juga kurang jelas.

Sedangkan, beberapa kelebihan desain awal produk ini berdasarkan penilaian pakar media pembelajaran yaitu

- 1) tata letak teks dan gambar sudah baik;
- 2) keterbacaan teks yang baik;
- 3) daya tarik visual sudah baik;
- 4) kualitas gambar sudah baik; dan
- 5) kecepatan pemuatan (*loading*) halaman web sudah cukup baik.

Tingkat Kelayakan Produk Secara Keseluruhan

Berdasarkan penilaian pakar pembelajaran BIPA dan pakar media pembelajaran, maka dapat dihitung skala kelayakan total sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor berdasarkan jawaban dua pakar}}{\text{jumlah skor ideal dari dua pakar}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{103}{144} \times 100 \%$$

$$P = 0,7152 \times 100 \%$$

$$P = 71,52\%$$

Berdasarkan skala persentase kelayakan yang telah ditentukan, skor dengan persentase 70—84% termasuk dalam kategori *layak*. Oleh karena itu, produk ini dapat dinyatakan *layak* setelah menerapkan revisi yang disarankan oleh pakar pembelajaran BIPA dan pakar media pembelajaran.

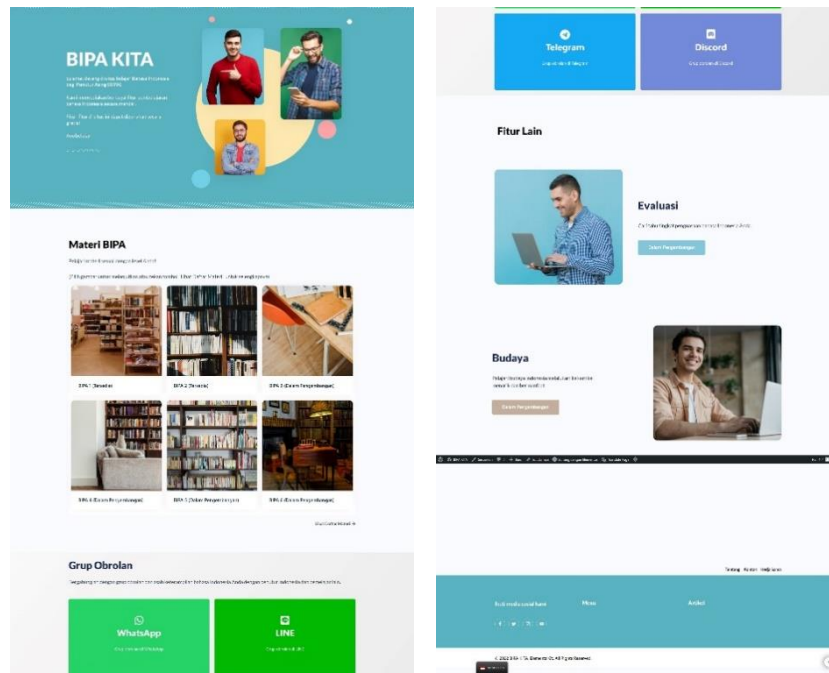
Revisi desain

Adapun revisi yang diterapkan terhadap produk sesuai dengan saran dari pakar pembelajaran BIPA dan pakar media pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Pengaturan ulang warna yang disajikan dalam web dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Tidak menggunakan warna yang mencolok.
- 2) Tidak menggunakan warna merah.
- a. Merekam ulang audio dalam materi abjad dalam bahasa Indonesia.
- b. Memperhatikan kejelasan suara dalam video.
- c. Mengatur ulang materi yang disajikan. Penyesuaian yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut.
 - 1) Memangkas pemaparan materi kata ganti tunjuk *begini* dan *begitu*.
 - 2) Memangkas pemaparan materi kata kerja ada bermakna *benar/sungguh*.
 - 3) Memangkas pemaparan materi kata depan *dengan*.
 - 4) Memangkas materi kata negasi *belum*.
 - 5) Mengganti istilah teknis seperti verba/kata kerja, nomina, dan adjektiva dengan istilah atau penjelasan yang lebih sederhana.
 - 6) Menyesuaikan contoh kalimat dengan tingkatan BIPA (tidak terlalu sulit, tidak menggunakan kalimat pasif, dan tidak menggunakan kalimat majemuk).
 - 7) Membuat contoh kalimat dalam materi *ungkapan dan sapaan* hanya untuk mengenalkan kata ungkapan dan sapaan saja, sehingga tidak memuat dua materi dalam satu contoh.
 - 8) Menghapus contoh berupa “Buku ada di atas meja.” pada materi *kata kerja ada*, karena penggunaannya lebih cocok masuk ke materi posisi dan lokasi.
 - 9) Memindahkan setiap contoh kalimat informal/kasual ke bagian catatan, sehingga tidak bersanding dengan contoh kalimat formal.
 - 10) Menambahkan contoh penggunaan mata uang rupiah dalam materi *kata bilangan tingkat*.
- d. Menyederhanakan teks paragraf yang disajikan dalam beberapa materi.
- e. Membuat ulang video penjelasan pelafalan dengan video baru yang pemaparannya lebih sederhana dan tidak terlalu panjang (dapat menggunakan ppt).
- f. Memperbaiki laman isi materi frasa benda yang tidak dapat diakses.
- g. Memeriksa dan memperbaiki bagian evaluasi yang tidak dapat diakses.
- h. Memindahkan materi *gaya bahasa pesan singkat* dari BIPA 2 ke BIPA 3, karena materi tersebut terlalu sulit untuk pemelajar BIPA 2.
- i. Menambahkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

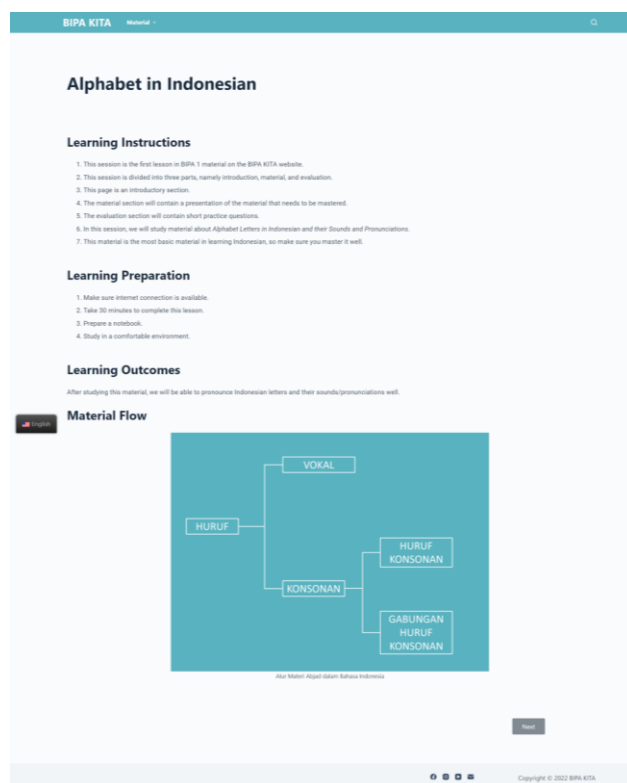
Oleh karena keterbatasan jumlah halaman dalam naskah artikel ini, maka hasil revisi dapat dilihat secara ringkas pada gambar-gambar berikut.



Gambar 10 Tampilan Terbaru Beranda Web



Gambar 11 Tampilan Terbaru Daftar Materi BIPA 1



Gambar 12 Contoh tampilan terbaru salah materi BIPA

Revisi desain merupakan langkah terakhir dalam tahap perancangan penelitian ini. Seperti yang telah disampaikan dalam bagian metode, hasil dari revisi desain dianggap sebagai produk akhir dalam penelitian ini sebagai prototipe produk yang siap untuk diuji coba secara terbatas. Apabila perlu melihat lebih jelas mengenai prototipe produk tersebut, laman produk berupa web tersebut dapat diakses dengan alamat <https://bipakita.alfaramaula.my.id>. Namun, karena alasan durasi sewa *hosting* dan *domain* yang terdapat batas waktu, ada kemungkinan bahwa produk tidak dapat diakses lagi setelah tanggal 16 Mei 2022.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa prototipe produk media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web dinilai layak digunakan (dalam lingkup terbatas) dengan tingkat kelayakan 71,52%. Adapun produk ini diharapkan dapat memenuhi potensi dan kebutuhan, yang telah dideskripsikan dalam tahap pendahuluan, berupa: 1) pengembangan program BIPA secara umum; dan 2) penyediaan materi untuk membantu kesulitan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pengurus Jurnal BIPA yang telah memberikan kesempatan sehingga artikel ini dapat terbit. Terima kasih kepada kedua validator yang bersedia menilai produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para penguji coba produk di balik layar yang rela membantu mengetes beberapa fitur dalam produk ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Rujukan

Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 828–834. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6263>

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Choerunnisa, S. (2021). *Pengembangan Materi Ajar Kata Tanya bagi Pemelajar BIPA Tingkat Satu dengan Memanfaatkan Aplikasi Web Github: Pinter Katanya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Defina. (2021). Penilaian Mahasiswa BIPA terhadap Pembelajaran Tatap Muka dan Online. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3482>
- Grangé, P. (2019). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Prancis. *Riksa Bahasa XIII*, 7–14.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43–50.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–14.
- Kurniawan, Puspitasari, D. A., Batubara, D. H., Hernina, & Larasati. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1692>
- Lazulfa, I., & Putra, D. B. P. (2020). Pengembangan Modul Matematika Diskrit Berbasis Arias pada Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 3(2), 101–107.
- Lestari, D. (2021). Penerapan Fonetik Artikulatoris dalam Pembelajaran BIPA di Prancis. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, 30–36.
- Lutfiani, K. D. (2021). Analisis Kelayakan Isi Materi pada Buku Teks Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 24–31.
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori. (2021). Teaching BIPA: Conditions, Opportunities, and Challenges During the Pandemic. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 58–72.
- Maulana, F. I., Zamahsari, G. K., & Purnomo, A. (2020). Web Design for Distance Learning Indonesian Language BIPA. *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 988–991. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211175>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Pertiwi, E., & Irfan, D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Painan. *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)*, 4(2), 202–208.
- Pratiwi, M., Harsiati, T., & Ghazali, A. S. (2021). Tes Diagnostik Pelajar BIPA Tingkat Pemula : Rancangan Pengembangan Spesifikasi Uji , Stimulus tes ,. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1278–1285.
- Hermanto, R. (2017). E-Learning BIPA sebagai Inovasi Pembelajaran BIPA Berbasis Website untuk Mempermudah Pembelajaran BIPA Sekaligus Meng-internasionalkan Bahasa Indonesia. Dalam *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017* (hlm. 687–692). PPSDK Badan Bahasa Kemdikbud.
- Rahmawati, I. Y. (2019). Analisis Penerapan “Moodle” dalam Pembelajaran (BIPA) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dalam *Kongres Bahasa Indonesia ke XI*.
- Septriani, H. (2021). Pemanfaatan Media Digital G Suite For Education dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh di University Of Vienna. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 70–77.
- Setyoningrum, V. D. (2020). Pemerolehan B2 (Bahasa Indonesia) pada Mahasiswa BIPA UNISMA Program Darmasiswa 2019/2020. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(25).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2 ed.). ALFABETA.
- Susani, R. G. (2020). Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2845>

- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi. *Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 31–38.
- Widia, I. (2021a). Alternatif Model Alat Evaluasi Kemahiran Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berlandaskan Alat Evaluasi Bahasa Asing. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 32–41.
- Widia, I. (2021b). Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 75–84.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- Zamahsari, G. K., Roffi'uddin, A. H., & HS, W. (2019). Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran BIPA di Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 68–78. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11860>